

Witogai Kamuu, Menemukan Wajah Allah yang “Memanggil Pulang”.

Sebuah Telaah Teologis Praktek Rekonsiliasi Suku Mee, Papua

oleh Emanuel Richardus Buang Lela* – Malang

Abstract

The article tries to respond theologically the praxis of the so-called *witogai kamuu*, a reconciliation rite among the ethnic Mee in Papua. It is an exploration and evaluation on the meaning of *witogai kamuu*, which has traditionally been carried out among the Mee. The main intention is to improve the praxis of reconciliation for the better future of the people and their society. Suggestions and recommendations will be offered at the end of the article directed primarily to the local Church, the active subject of *witogai kamuu*. The writer is convinced that the local Church is the one who is expected the most to work more seriously in promoting peace within the Mee society. He also believes that the sacrament of reconciliation in particular is the very important means among the Catholics that could be made known among the Mee in particular and within the society in general.

Keywords: *witogai kamuu*, sakramen rekonsiliasi, perdamaian, reksa pastoral.

1. Pengantar

Rekonsiliasi dan perdamaian dalam Suku Mee di Papua, yang disebut *witogai kamuu*, merupakan salah satu kearifan lokal yang sangat penting. Orang-orang Mee percaya bahwa semua persoalan hidup yang dialami baik secara komunal maupun individual selama ini merupakan akibat ulah dosa yang dilakukan. Oleh karena itu, mereka merasa perlu diadakan upacara rekonsiliasi. *Witogai kamuu* bisa dilakukan pula sebagai langkah preventif dalam mengantisipasi persoalan-persoalan hidup sosial dan malapetaka yang diakibatkan oleh mereka yang tidak bertanggung jawab. Gereja lokal, sebagai lembaga keagamaan, melihat kearifan etnis ini sebagai pintu masuk yang tepat bagi kebijakan pastoral dan pewartaan Injil di antara Suku Mee.

Tulisan ini lahir dari penelitian lapangan dengan pendekatan evaluasi pasto-

* Emanuel Richardus Buang Lela adalah mahasiswa magister program studi konsentrasi filsafat teologis di Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang.

ral. Permasalahan utama yang didalami adalah bagaimana Gereja menanggapi secara teologis salah satu kearifan lokal, yakni *witogai kamuu* ini, dalam kehidupan menggereja masyarakat Mee. Dari persoalan utama ini, akan digali beberapa masalah rinciannya, seperti: (1) praktik *witogai kamuu* selama ini; (2) praktik *witogai kamuu* yang sudah diupayakan oleh Gereja; (3) tanggapan teologis kristiani; dan (4) perbaikan pelaksanaan *witogai kamuu* secara Katolik. Berdasarkan masalah-masalah ini, artikel ini akan disusun sebagai berikut: (1) paparan praktik *witogai kamuu* yang dilaksanakan selama ini oleh Suku Mee; (2) paparan praktik *witogai kamuu* yang telah dijalankan oleh Gereja sejauh ini; (3) tanggapan teologis Gereja tentang upacara rekonsiliasi; dan (4) tanggapan kritis atas praktik *witogai kamuu* berupa evaluasi dan saran.

2. Suku Mee: Selayang Pandang

Suku Mee adalah suku terbesar kedua di Papua sesudah Suku Dani. Secara administratif birokrasi, suku ini tersebar di area Kabupaten Paniai, Deiyai, Dogiyai, dan Nabire. Meeuwodide adalah wilayah adat Suku Mee, yang terdiri dari Paniai, Lembah Kammu, Mapia, Piyaye, dan Siriwo. Orang-orang Mee tersebar di wilayah sekitar pinggiran ketiga danau ini: Tage, Tigi, dan Paniai. Nabire sebenarnya merupakan wilayah adat lain dan ditempati oleh suku-suku di pesisir. Perkembangan situasi dan pertambahan penduduk di daerah-daerah subur seperti di daerah Mee dan Dani membuat Suku Mee menyebar ke segala penjuru. Dalam beberapa hal dan di berbagai tempat, kehadiran mereka di bukan daerah asalnya cukup mencolok. Orang Mee juga hidup dalam filosofinya sendiri. Filosofi itu menjadi dasar dari cara mereka berelasi dengan *Ugata Mee* (Yang Kudus) dan dengan sesama. *Ugata Mee* berarti Tuhan; Pencipta; Tuhan Pencipta segala sesuatu (Hubertus Takimai, 2015: 306).

Bagi orang Mee, untuk menjadi manusia sejati (*Mee*), ada tiga hal yang harus diperhatikan, antara lain: Tuhan sebagai sumber segala sesuatu (*Touye*); karunia Tuhan yang berupa potensi-potensi manusia, seperti: jiwa, akal, budi, suara hati, moralitas, martabat, kodrat, kebebasan (*Gai*); dan aktivitas mendayagunakan potensi manusia itu demi membangun hidupnya selaras dengan *Touye* (*Dimi Gai*) (Biru Kira, 2018:170-172). Dalam hidup sehari-hari, Orang Mee mengenal perkataan yang mengandung arti suka, kasih sayang. Ada istilah *ide* untuk mengungkapkan bahwa orang menaruh simpati dan cinta terhadap orang lain. Ada juga istilah *ipa*—yang dalam perkembangan selanjutnya, dianggap sebagai konsep cinta kasih, pintu masuk konsep kekristenan hingga saat ini—yang dipakai dalam arti ikut berbagi rasa secara ikhlas dengan seseorang yang berada dalam kesusahan (Jan Boelaars, 1986:107).

3. Witogai Kamuu

3.1 Spiritualitas *Emawaa* dan *Owadaa* (Gerakan pulang ke Rumah)

Secara harafiah, *emawaa* berarti rumah (rumah adat/asli) dan *owadaa* berarti kebun, kapling, ladang di sekitar *emawaa* (Hubertus Takimai, 2015:217). Bagi orang Mee, *emawaa* dan *owadaa* ini sangat penting. Di dalam *emawaa* ini terjadi pewarisan nilai-nilai moral, religi, dan budaya. Di dalam *emawaa* juga orang berkumpul untuk saling menghangatkan, berdialog, bertukar pikiran atas suatu masalah yang terjadi. Di dalam *emawaa* orang berbicara tentang perencanaan hidup di masa depan dan tentang kerja. Di dalam *emawaa*, seorang anak mendapatkan kehangatan belaian kasih kedua orangtuanya.

Owadaa diidentikkan dengan kebun atau ladang di sekitar *emawaa*. *Owadaa* adalah simbol ibu yang senantiasa memberikan kehidupan. Oleh karena itu, “ibu” yang adalah tanah harus dijaga, dirawat, dan tidak diperjualbelikan. Jika *owadaa* tidak ada atau tidak dirawat, Orang Mee akan lapar dan mati. Tidak hanya itu, *owadaa* juga menyimbolkan spiritualitas kerja Orang Mee. Orang Mee harus berjuang “mandi keringat” mengolah tanahnya untuk kesejahteraan keluarganya. Ketika mengolah kebun yang luas, Orang Mee tidak bekerja sendiri, namun juga dilakukan secara bersama-sama. Di dalamnya, ada makna solidaritas dan subsidiaritas, gotong-royong, cinta kasih, dan semangat berbagi satu sama lain. BegituBapak Fransiskus Doomenjelaskannya (wawancara pada 23 Mei 2019).

Saat ini, *emawaa* dan *owadaa* mulai ditinggalkan karena dianggap kuno, dan tertinggal. Semangat *emawaa-owadaa* luntur di tengah dunia yang sudah maju. Orang Mee sudah tidak ingin tinggal di kampung. Orang Mee sudah tidak mau makan *nota* (ubi jalar) dan *nomo* (ubi talas) yang dihasilkan oleh “ibu” sendiri. Orang Mee cenderung menunggu Dana Desa dan Beras Miskin (raskin) tanpa mau berusaha bekerja lagi. *Emawaa* dianggap sebagai gubuk tua atau “gubuk derita” yang membosankan. Banyak orang mati karena perebutan jabatan dan penyakit HIV/AIDS. Hutan, tanah, dan danau tidak dijaga dan dijual secara semena-mena. Orang Mee sudah tidak mau pulang ke rumah karena sedang menikmati indahnya dunia dengan miras, judi, dan seks bebas. Semua ini membawa malapetaka bagi Orang Mee. Terjadi kemiskinan besar-besaran, angka kematian bayi meningkat, kehilangan tanah pribadi, egoisme (KKN) dan individualisme (tidak mengenal saudara lagi) berkecamuk dan bencana kelaparan serta banjir datang silih berganti.

Kesadaran ini membuat Orang Mee harus kembali ke rumah. Seperti anak yang hilang, Orang Mee harus mengingat dari mana ia berasal dan kemana ia harus pulang. *Emawaa* dan *Owadaa* adalah tujuannya. *Emawaa* adalah

istannya (ayah) dan owadaa adalah “ibu” nya. Ia mesti membersihkan diri terlebih dahulu. Mencuci semua “kotoran” yang ada di dalam dirinya agar ia layak kembali ke *emawaa* dan *owadaa*-nya. Jika *emawaa* dan *owadaa* sudah rusak, busuk, tidak terawat, dan kehilangan pagarnya, sudah tugasnya untuk memperbaiki dan merehabnya kembali dengan penuh cinta. Oleh karena itu, orang Mee yang ingin pulang ke rumah atau pulang ke *emawaa-owadaa* harus dimurnikan dan dibersihkan dengan *witogai kamuu* terlebih dahulu.

3.2 Praktik *Witogai Kammu* dalam Suku Mee

Secara terminologis, *witogai* berarti membersihkan atau mencuci; *kamuu* berarti upacara atau perayaan. *Witogai kamuu* berarti upacara pembersihan atau upacara rekonsiliasi (dalam terminologi kekristenan) (Hubertus Takimai, 2015:136). *Witogai kamuu* ini adalah suatu upaya pemulihan hidup dalam hubungan dengan *Ugata Mee* (Allah), sesama, alam ciptaan, dan dengan dirinya sendiri.

Untuk memulai ritual *witogai kamuu*, ada beberapa hal yang mesti dipersiapkan. Baik persiapan materi maupun persiapan rohani. Pemimpin *witogai kamuu* adalah seorang yang berkarisma tertentu dalam hidup sehari-hari. Ia ditemukan dalam mimpi oleh seseorang atau keluarga yang ingin mengadakan *witogai kamuu*. Ia memiliki tanda-tanda alamiah yang dapat dilihat oleh orang lain dalam sosok tertentu. Ia memiliki sikap hidup yang patut diteladani. Para peserta adalah tiap anggota keluarga menurut ikatan leluhur, tiap marga sesuai konfederasi atau ikatan moyang, panitia yang terbentuk, kepala kampung, kepala suku.

Beberapa pantangan harus dilewati, baik sebelum *witogai kamuu*, maupun sesudahnya. Sebelum upacara dimulai, para peserta tidak boleh berhubungan intim (selama tiga hari sebelum upacara dilaksanakan), tidak boleh bekerja saat upacara dilaksanakan (semua persiapan sudah dipersiapkan sejak jauh hari).

Sikap-sikap dasar sebelum rekonsiliasi adalah sebagai berikut:

- * *Tedemai*, sikap tobat: niat dan sikap hati untuk mengakui semua kesalahan.
- * *Diodou*, sikap hati untuk teguh dan komitmen ingin melaksanakan kebaikan dan menjauhi kejahatan
- * *Maagai*, sikap percaya untuk mengandalkan *Ugata Mee* dalam kehidupan.
- * *Ipa dimi*, sikap kasih untuk memberi seluruh diri, waktu, materi, perhatian kepada orang lain (menyelamatkan sesama) (*Ibid.*, 27).

Sesudah upacara, para peserta tidak boleh bekerja (menyentuh tanah/*tadii tewokai*); tidak boleh keluar dari tempat dilaksanakannya upacara; harus makan dan minum dari produk asli (olahan tanah); belum bisa berhubungan intim; dan tetap mengoreksi diri.

Adapun tahapan-tahapan *witogai kamuu*, sebagai berikut:

- * Tahapan keluarga, yakni keluarga-keluarga yang berasal dari satu moyang, satu ikatan turunan yang sama. Dalam tahap ini, diadakan dialog adat sesuai ikatan keturunan. Dialog ini merupakan bagian dari pengakuan dosa. Dilaksanakan selama tiga hari hingga seminggu. Upacara diadakan di tempat yang bersejarah bagi keluarga. Agendanya adalah mengidentifikasi nama-nama tanah kampung asal (hak ulayat); mengidentifikasi nama-nama leluhur; mengidentifikasi jenis dosa kejahatan yang dilakukan para leluhur. Selama menjalani tahapan ini setiap orang dalam suasana doa dan berpuasa. Materinya adalah babi, uang logam, uang kertas, dan air dari sumber mata air.
- * Tahapan kampung, yakni di tingkat beberapa marga yang bersatu dalam ikatan kekeluargaan dan ikatan moyang yang sama. Dalam tahap ini, diadakan dialog adat antarkeluarga. Tahap ini dilaksanakan selama dua hari. Pada hari pertama setiap keluarga mengidentifikasi nama-nama leluhur, hak ulayat, dan jenis dosa masa lampau. Pada hari kedua diadakan *witogai kamuu* antarkeluarga.
- * Tahapan umum, yakni rekonsiliasi yang diadakan oleh semua keluarga, kampung dan masyarakat. Tahap ini sebagai ungkapan syukur bersama atas seluruh proses rekonsiliasi dan memohon berkat untuk hidup selanjutnya. Dalam tahap ini materi yang disiapkan adalah babi, petatas, sayur-sayuran, dan kayu bakar (Yulianus Mote, 2016:12-14).

Dalam setiap tahapan, proses *witogai kamuu* dimulai dengan *beko* (pemasangan api secara adat). Setelah itu, ada *kabo duwai* (*kabo*: ritus; *duwai*: pemisah; *kabo duwai*: ritus untuk memisahkan yang baik dan yang jahat). Dalam ritus ini, babi hitam (*buna ekina*) dibunuh dengan kayu *mai* (simbol perdamaian, digunakan saat upacara saja). Darah babi hitam ini tidak diambil, melainkan diteteskan di tanah sebagai pemisah antara yang baik dan yang jahat.

Setelah diadakan *kabo duwai*, ritual *witogai kamuu* dilakukan. Babi putih (*ako dege ekina*) dipanah oleh pemimpin upacara. Saat pemimpin upacara menarik busur panah, ia berseru (berdoa): *Ibo Ugata Mee meepoyamee/wadomee/meenakamee, ipanigai; ibo Ugata Mee niyakaboniyamaki; ibo Ugata Mee, niyawitogai*. Saat darah mengucur keluar, para peserta mencurahkan darah babi ke sekujur tubuh atau pada bagian tubuh tertentu.

Jika tidak sempat, darah babi tersebut direciki dengan daun *ude* (daun keramat) kepada masing-masing orang atau keluarga.

3.3 Contoh *Witogai Kamuu* dalam liturgi Gereja

Selama ini Gereja Katolik Keuskupan Timika, khususnya Dekanat Paniai, telah mengangkat *witogai kamuu* dalam reksa pastoralnya. Hal ini dibuktikan dengan beberapa kali Gereja mengadakan *witogai kamuu* dalam upacara-upacara gerejawi di beberapa paroki. Praktik *witogai kamuu* yang dilaksanakan oleh Gereja, seperti yang dilakukan di Paroki Kristus Sang Gembala Wedaumamo dalam rangka peletakan batu pertama pembangunan gereja baru (lih. Dokumen Pastoral Dekanat Paniai tahun 2017), diuraikan berikut ini.

A. Ritus Pembukaan: Acara di luar Gereja

(Umat berkumpul di luar gereja)

1. Lagu Pembukaan: “*Tota Ugaa*” (Lagu Suku Mee)
2. Tanda Salib dan Salam: Imam
3. Kata Pengantar: Imam
4. Upacara peletakan batu pertama: Panitia
5. *Beko Yakii*(Pemasangan api adat secara alami, tanpa korek api): Petugas
6. Pemberkatan Api: Imam
7. Pembakaran Dosa
8. Pembunuhan babi (*Buna Ekina*): Petugas

(Umat menghadap ke arah barat, kematahari terbenam. Dengan diadakan *witogai kamuu*, semua kesalahan dan dosa akandihapus, sehingga manusia layak memperoleh hidup baru dalam terang fajar yang baru).

9. Pembakaran bulu babi hitam: Petugas
10. Pembuangan sisa-sisa pembakaran dosa diSungai”Kowabeu”: Petugas (umat menunggu hingga petugas kembali dalam keadaan hening dan doa pasrah di tempat).
11. Absolusi: Imam
12. Umat berarak sambil menyanyikan lagu gembira ke depan gereja lama.

(Umat dan pemimpin berarak ke halaman gereja)

13. Pemasangan api (*beko yakii*): Petugas
14. Pemberkatan api: Imam
15. Pembunuhan babi putih (*ako-dege ekina*): Petugas
16. Doa pemberkatan air dan darah: Imam
17. Pemberkatan kepada umat (semua keluarga dan seluruh umat paroki).
(Semua umat direciki dengan air dan darah di depan pintu gereja, kemudian umat masuk ke dalam gereja tanpa lagu)

B. Liturgi Sabda

18. Doa Pembuka: Imam
19. Bacaan I:
20. Bait Pengantar Injil:
21. Bacaan Injil:
22. Homili: Imam
23. Credo: Imam dan Umat
24. Doa Umat: Petugas

C. Liturgi Ekaristi

25. Lagu persembahan
26. Doa persembahan: Pastor
27. Prefasi
28. Lagu kudus
29. DSA
30. Bapa Kami: Umum (diucapkan)
31. Anak Domba Allah
32. Komuni: (tanpa lagu)
33. Lagu sesudah komuni

D. Ritus Penutup

34. Doa Penutup: Imam
35. Pengumuman: Dewan Paroki atau Panitia
36. Berkat Penutup: Imam
37. Lagu penutup

E. Makan bersama di *Emawaa*:

Imam dan beberapa umat yang terpilih

4. Teologi Rekonsiliasi

4.1 Rekonsiliasi dalam Kitab Suci

• Rekonsiliasi dalam Perjanjian Lama

Mengenai hubungan antara Allah dan manusia yang mencerminkan cinta dan belaskasih Allah, kita dapat bercermin pada beberapa teks utama Perjanjian Lama. Beberapa teks dan perikop berikut ini memperlihatkan belas kasih, penuh pengertian, dan bahkan penuh pengampunan dari Allah.

Betapa Allah penyayang dan pengasih, panjang sabar, serta berlimpah kasih dan setia, juga dalam mengampuni kesalahan, pelanggaran dan dosa diperlihatkan oleh pengalaman Musa ketika Yahwe sendiri berjalan menyertai dan menuntun mereka (Kel 34:5-7). Ketika orang-orang terpilih itu mengira bahwa Yahwe telah meninggalkan dan melupakan mereka, Yesaya tampil dengan kesaksianya yang sungguh menyentuh: “Dapatkan seorang perempuan melupakan bayinya, sehingga ia tidak menyayangi anak dari kandungannya? Sekalipun dia melupakannya, Aku tidak akan melupakan engkau”. Mengapa? Karena “Aku telah melukiskan engkau di telapak tangan-Ku” (Yes 49: 14-16). Sejalan dengan pengalaman Musa dan Yesaya, demikian pula kesaksian Yeremia mengenai Yahwe yang merancang damai sejahtera dan hari depan penuh harapan kepada umat-Nya (Yer 29:11-14). Alasan satu-satunya menurut kesaksian Yeremia karena “Aku mengasihi engkau dengan kasih yang kekal, sebab itu Aku melanjutkan kasih setia-Ku kepadamu (Yer 31:3). Kesetiaan Yahwe itu bukan hanya menuntun, melainkan juga menyembuhkan dan memberikan kepuasan baik secara jasmani maupun rohani, sebagaimana dikutip dari Kitab Hosea: “Kasih Tuhan mengalahkan kedegilan orang Israel (Hos 11:1-9).

Pelbagai gambaran pemazmur masih bisa dipakai untuk memperlihatkan kisah kasih Tuhan yang mahasetia meskipun terhadap manusia yang kadangkala tidak setia (bdk. Mz 9,12, 22, 35, 69, 72, 82, 103, 107). Pemazmur dengan tegas memperingatkan Bangsa Israel supaya hanya berharap kepada Yahwe, sebab pada Tuhan ada kasih setia, dan Ia banyak kali mengadakan pembebasan. Dialah yang akan membebaskan Israel dari segala kesalahannya” (Mz 130).

Para nabi dalam Kisah Perjanjian Lama digunakan Tuhan untuk menyampaikan amanat-Nya, entah melalui bentuk pewartaan (amanat pengharapan dan kesetiaan) atau pun dalam bentuk peringatan (amanat pencelaan dan keprihatinan). Mereka bukan hanya memiliki visi yang jelas mengenai penyertaan Tuhan dan pergumulan hidup kaum-Nya, tetapi mereka sendiri pun menghayati pengalaman pertobatan, dan karena itu berani melakukan tindakan-tindakan radikal. Pemazmur juga memainkan peran penting dalam

perjalanan sejarah Bangsa Israel yang mengingatkan bangsa itu bahwa Tuhan itu Allah yang amat dekat bersama umat-Nya.

● **Rekonsiliasi dalam Perjanjian Baru**

Kedekatan Allah dengan umat-Nya berpuncak pada kehadiran Yesus Kristus di tengah dunia. Kehadirannya di tengah manusia menunjukkan bahwa Allah sungguh terbuka menyelamatkan manusia dengan keakraban kepada pendosa sekalipun (Yoh 8:1-11). Sejak awal karya publik-Nya, Yesus mewartakan perlunya pertobatan untuk menyambut kedatangan Kerajaan Allah. “Bertobatlah dan berilah diri-Mu dibaptis dan Allah akan mengampuni dosamu (Mrk 1:4). Dalam hidup-Nya Ia tidak pernah menyampingkan siapapun (bdk Mrk 2:15). Pewartaan dan kedekatan-Nya dengan manusia melintas batas ras dengan merangkul orang-orang Samaria (Luk 10:25-37) dan juga bukan orang Yahudi: “Aku berkata kepadamu, iman sebesar ini tidak pernah aku jumpai, sekalipun di antara orang Israel” (Luk 7:9). Ini dikatakan Yesus ketika menyembuhkan hamba seorang perwira di Kapernaum.

Pengajaran Yesus mengenai belas kasih Allah tidak hanya sekadar tersentuh di dalam hati. Yesus menghayati ketergerakkan itu dalam teladan (Mrk 1: 41; 2:23; 8:2; 12:28-34; Mat 9:27-28; 18:21; 22:37-39; Luk 6:6-11; 7:9; 7:36-50; 17:4). Puncak teladan itu Ia nyatakan sendiri ketika disalibkan: “Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat” (Luk 13:34a).

4.2 Rekonsiliasi dalam Ensiklik *Pacem in Terris*

Kekacauan, konflik, dan pecahnya perang dingin antara blok Timur dan blok Barat, perang ideologis, serta penemuan-penemuan baru dalam bidang teknologi (khususnya di bidang nuklir) yang sedang gencar diusahakan oleh manusia mendapat tanggapan dari Gereja. Gereja sebagai pelopor perdamaian dengan tegas menolak perpecahan dan peperangan. Paus Yohanes XXIII, yang sepanjang hidupnya memrihatini perang dan amat mencintai perdamaian, mengagitas perdamaian yang menjadi isu sentral dekade enam puluhan. Gagasan itu muncul dalam Ensiklik *Pacem in Terris* (PT). Ensiklik ini ditujukan kepada semua orang yang berkehendak baik (bukan hanya orang Katolik), namun terlebih khusus ditujukan kepada para penanggung jawab tata dunia (Armada Riyanto, 2014:33). Ensiklik ini menjadi acuan yang berarti bagi semua orang, komunitas-komunitas, dan juga bangsa-bangsa yang menginginkan perdamaian terjadi di tengah dunia ini.

Keprihatinan akan perdamaian di tengah dunia yang disoroti oleh Ensiklik *Pacem in Terris* tidak hanya berkaitan dengan situasi saat itu, namun menjadi inspirasi bagi kedamaian dunia hingga saat ini. Ensiklik ini sangat menekankan perdamaian dunia dalam kebenaran, cinta kasih, keadilan, dan kebebasan (DokpenKWI, ed., 2011:213). Perdamaian di tengah dunia merupakan kerinduan dan dambaan segenap umat manusia yang berdiam di tengah dunia: “Perdamaian di dunia di sepanjang zaman begitu didambakan dan diusahakan oleh umat manusia. Akan tetapi perdamaian itu tak pernah akan tercapai, tak akan pernah terjamin, kalau tata dunia yang ditetapkan oleh Allah tidak dipatuhi dengan seksama” (PT. 1). Oleh karena itu, dalam tata hidup bersama, manusia mestinya menaati tata-tertib yang ada di tengah dunia. Tata tertib itu adalah dunia ciptaan yang hidup dan daya kekuatan alam. “Itulah pelajaran jelas yang kita terima dari kemajuan penelitian modern dan penemuan-penemuan teknologi. Dan suatu ciri keagungan manusia adalah kemampuannya menghargai tata-tertib itu, dan menciptakan upaya-upaya untuk mengendalikan daya-kekuatan itu demi kepentingannya sendiri” (PT. 2).

Lebih lanjut ditekankan bahwa seagung-agungnya hasil penelitian dan penemuan-penemuan, bahwa maha-agunglah Allah yang menciptakan manusia dan alam semesta (PT. 3). Meskipun banyak konflik yang terjadi di tengah dunia, namun usaha perdamaian harus terus dilestarikan karena semua manusia secara individu dibekali oleh Allah suara hati. “Semua makhluk mencerminkan kebijaksanaan Allah yang tiada batasnya. Dan kian jelas kebijaksanaan itu terpantulkan, semakin ciptaan itu lebih tinggi taraf kesempurnaannya (PT. 5). Singkatnya, ensiklik ini mau mangajak setiap insan manusia untuk memperjuangkan perdamaian di tengah dunia. Perjuangan itu adalah upaya manusia untuk memperbaiki, mengusahakan, dan berdamai dengan Allah, manusia, dan alam semesta demi dunia yang lebih baik.

4.3 Pandangan Para Teolog

Ada beberapa teolog yang berbicara mengenai rekonsiliasi. Namun demikian, saya hanya mengangkat dua teolog yang secara spesifik dan fokus mengangkat rekonsiliasi sebagai objek penelitiannya. Tidak hanya bertolak dari pandangan teologis saja, para teolog juga mencoba merelevansikan rekonsiliasi dalam masyarakat dan persoalan dunia saat ini.

Geiko Muller-Fahrenholz adalah seorang teolog Jerman yang berbicara secara khusus tentang rekonsiliasi. Rekonsiliasi yang diangkat oleh Fahrenholz terkait dengan rekonsiliasi politik dan kehidupan publik. Fahrenholz mengangkat kasus-kasus kemanusiaan yang terjadi di berbagai belahan dunia termasuk di

Jerman. Baginya, refleksi relasi antara pengampunan dan perihal mengingat memancarkan cahaya baru tentang pengampunan sebagai suatu proses yang membebaskan orang dari rantai rasa bersalah dan rasa malu masa lampau supaya memulai jalan-jalan yang lebih konstruktif menuju masa depan. Oleh karena itu, kemampuan untuk memohon dan memberikan pengampunan serta kesanggupan untuk membuat dan memenuhi janji harus dikaitkan erat (bdk. Geiko Muller-Fahrenholz, 1999:56). Hal ini tampak jelas dalam bidang politik. Fahrenholz menunjukkan bahwa sebuah bangsa yang bersikap jelas dan jujur atas sejarahnya dapat menjadi mitra perjanjian mitra perjanjian yang dapat dipercaya oleh negara-negara tetangganya (*Ibid.*, 63).

Robert J. Schreiter adalah seorang teolog yang banyak merefleksikan makna rekonsiliasi dalam kehidupan sosial, khususnya berkaitan dengan konflik sosial yang terjadi di penghujung abad 20. Ia bertolak dari laporan Donald W. Schriver, Jr., bahwa lebih dari seratus juta orang telah musnah dalam perang dan pertikaian sipil. Dari laporan itu, ia mengajukan agar ada suatu rekonsiliasi. Rekonsiliasi yang ia tawarkan menampilkan dua wajah. Kedua wajah itu adalah wajah bersifat sosial dan wajah bersifat spiritual.

Wajah yang bersifat sosial berhubungan dengan menyediakan berbagai struktur dan proses melalui suatu masyarakat yang retak dan gegar dapat dibangun lagi secara benar dan adil. Wajah ini berkaitan dengan ihwal mencari kata sepakat atas masa lampau dengan menghukum para pelaku kejahanan serta menyediakan tolak ukur tertentu menyangkut ganti rugi kepada para korban. Wajah yang kedua bersifat spiritual. Wajah ini berkenaan dengan ihwal membangun kembali kehidupan yang telah hancur sampai rekonsiliasi itu menjadi kenyataan. Dalam hal ini perlu ada kerja sama dengan mitra spiritual. Misalnya, dalam sakramen rekonsiliasi (Robert J. Schreiter, 2001:16-17).

5. Sakramen Rekonsiliasi: Bentuk Rekonsiliasi dalam Gereja

Sulitnya membangun kehidupan bersama dengan dunia sebenarnya juga mencerminkan sulitnya membangun kehidupan bersama dengan Allah dari pihak kita. Jika kita sulit membangun hidup bersama dengan sesama, maka kita pun sulit menghayati hubungan yang baik dengan Allah. Allah selalu baik, mengasihi, dan mencintai kita seutuhnya tanpa cela. Kitalah sebenarnya yang menjadi penyebab apabila hubungan kita dengan Allah menjadi renggang. Dengan situasi dasar manusia yang rapuh, lemah, dan rentan terhadap kesalahan itulah Gereja memiliki sakramen rekonsiliasi.

Dokumen Gereja sendiri biasa menyebut sakramen rekonsiliasi dengan “Sakramen Tobat” (SC. 72). Istilah rekonsiliasi ini merangkum sekaligus inisiatif

Allah yang lebih dahulu menawarkan pendamaian kepada umat-Nya (dengan Allah), pedamaian dengan kita dengan sesama dan seluruh alam ciptaan sebagai dimensi sosial dan ekologis, dan penyembuhan yang bermakna penemuan kembali kepada kehidupan dalam pada hati orang yang bertobat dan telah menerima pengampunan dosa (bdk. E. Martasudjita,2003: 312).

Praktik pertobatan dan rekonsiliasi dalam Gereja dijalankan dari model tobat publik pada zaman Patristik kepada tobat pribadi dalam model suatu pengakuan dosa pribadi seperti yang terjadi dalam praktik masa kini (*Ibid.*, 316). Pada zaman Patristik, praktik pengakuan dosa menjadi pengandaian seseorang boleh ikut Perayaan Ekaristi. Tertulianus pada abad II menyebut tobat publik atau tobat kanonik. Tobat publik diperuntukkan bagi warga Gereja (jadi sudah dibaptis) yang melakukan dosa berat (murtad, membunuh, dan berzina). Tobat publik atau kanonik ini hanya bisa dilaksanakan sekali saja seumur hidup. Tidak ada kesempatan untuk mengulangi.

Praktik Tobat pribadi atau pengakuan dosa pribadi baru muncul sejak abad VI (*Ibid.*, 317). Mengingat tobat publik hanya boleh dilakukan sekali saja seumur hidup, orang cenderung menggeser pelaksanaan tobat publik ini pada masa tua atau mendekati kematian. Akibatnya, secara keseluruhan dalam praktik hidup Gereja, terjadi suatu kekosongan praktik tobat. Sekitar abad VI, datanglah suatu praktik kehidupan Gereja Barat yang berasal dari para rahib Irlandia. Itulah praktik tobat pribadi yang berupa pengakuan dosa pribadi di hadapan bapa pengakuan. Berbeda dengan tobat publik, pengakuan dosa pribadi dari Irlandia ini dapat diulangi berkali-kali dan dosa-dosa hanya dilakukan secara pribadi di hadapan seorang bapa pengakuan.

Pada zaman Skolastik, Sakramen Tobat masuk sebagai salah satu dari ketujuh sakramen (*Ibid.*, 319-320). Tobat pribadi untuk dosa-dosa berat diwajibkan. Petrus Lombardus adalah salah satu tokoh Skolastik awal yang merefleksikan secara teologis praksis tobat pribadi itu. Tekanan teologi sakramen tobat pada zaman Skolastik adalah ciri pengadilan dari sakramen tobat. Masalah pokoknya di sini adalah kuasa imam untuk memberikan absolusi. Para teolog Skolastik memikirkan bahwa absolusi imam bersifat deklaratif. Artinya, rahmat Allah sendirilah yang mengampuni dosa orang. Pernyataan absolusi imam hanya bersifat menyatakan secara eksplisit apa yang telah dikerjakan oleh Allah itu dan menyatakan bahwa orang itu sudah bersih dari dosa.

Dalam semangat Konsili Vatikan II, para Bapa Konsili Vatikan II mendesak bagi peninjauan upacara dan rumusan sakramen tobat (SC. 72) (*Ibid.*, 322-323). Atas kehendak Konsili Vatikan II, disusunlah buku perayaan sakramen rekonsiliasi yang baru “*Ordo Paenitentiae*” (1973). Dimensi ini tampak

misalnya pada rumusan absolusi baru yang diucapkan oleh imam, yang memuat kata-kata: “Melalui pelayanan Gereja, Ia menganugerahkan kepada Saudara pengampunan dan damai. Maka dengan ini aku melepaskan Saudara dari segala dosa....” Ada tiga kemungkinan perayaan sakramen rekonsiliasi yang disampaikan dalam *Ordo Paenitentiae*:

- * Tata perayaan rekonsiliasi perorangan/pribadi
- * Tata perayaan rekonsiliasi beberapa orang dan dilanjutkan pengakuan dan absolusi pribadi (ibadat tobat bersama dilanjutkan pengakuan pribadi).
- * Tata perayaan rekonsiliasi jemaat dengan pengakuan dan absolusi umum. Untuk memberikan absolusi umum, imam harus mendapat izin dari Uskup.

Berkaitan dengan praktik sakramen rekonsiliasi dalam Gereja, Paus Yohanes Paulus II menulis surat apostolik *Reconciliatio et Paenitentia* (1984) yang menyampaikan suatu teologi pendamaian dalam praktik sakramen rekonsiliasi dalam Gereja yang kurang lebih konprehensif. Pada pokoknya, Yohanes Paulus II melanjutkan semangat dan ajaran Konsili Vatikan II dan memandang sakramen rekonsiliasi dalam konteks eklesiologi. Pelayanan sakramen rekonsiliasi merupakan tugas pokok dari Gereja yang merupakan sakramen pendamaian (no.11).

6. *Witogai Kamuu dalam Gereja*

6.1 Evaluasi terhadap praktik *witogai kamuu* selama ini

Witogai kamuu merupakan kearifan lokal dalam komunitas Suku Mee. Kearifan lokal tersebut dalam bentuk upacara rekonsiliasi atau perdamaian yang disebut *witogai kamuu*. Jauh sebelum Gereja mempromosikan perdamaian di tengah dunia, Orang Mee sudah terlebih dahulu memperjuangkan nilai-nilai kedamaian di tengah dunia. Nilai-nilai kedamaian itu menjadi dasar hidup Orang Mee dalam berelasi dengan Tuhan, sesama, alam lingkungan, dan para leluhur yang sudah meninggal. Seperti yang diungkapkan dalam Ensiklik *Pacem in Terris* bahwa setiap orang mesti memiliki kesadaran dalam menata tata hidup bersama, sehingga tercipta kedamaian, Orang Mee telah memperjuangkan kesadaran itu dalam realitas hidup mereka.

Witogai kamuu menjadi khazanah iman dan pastoral tersendiri di wilayah Dekenat Paniai. Setiap orang telah sadar bahwa perdamaian mesti diperjuangkan, walaupun dengan harga yang tidak murah. Tentu hal ini memberikan peneguhan kepada kita bahwa dosa yang kita lakukan harus dibayar dengan tebusan yang mahal. Kesadaran akan pentingnya suasana damai dalam

witogai kamuu menjadi jalan yang terbuka bagi masuknya nilai-nilai perdamaian dalam Kitab Suci, Dokumen-Dokumen Gereja, dan khazanah pemikiran para teolog Gereja. Dalam praksisnya, *witogai kamuu* memberi pesan yang amat kuat bahwa di tengah pergolakan hidup dan berbagai krisis hidup dewasa ini, Suku Mee sebagai satu komunitas kecil di tengah dunia sedang memperjuangkan perdamaian dengan cara yang dihayatinya.

Di balik upaya Suku Mee memperjuangkan nilai-nilai perdamaian dan rekonsiliasi di tengah dunia, perlu ada beberapa evaluasi terkait ritual *witogai kamuu*. Jika dinilai, ritual ini memiliki dampak yang kurang baik terhadap kehidupan ekonomi Orang Mee itu sendiri. Walaupun suatu kesalahan dan dosa mesti dibayar mahal dengan nilai uang yang tidak sedikit, penerapan upacara ini perlu ditinjau lagi dari sisi ekonomis. Mungkin bagi orang yang mampu secara finansial, hal ini bukanlah suatu masalah, namun bagi para peserta yang tidak mampu hal ini pasti memberatkan. Perlu diingat bahwa maksud dari *witogai kamuu* adalah *pro life* dan *life oriented* bukan *money oriented*.

Perlu diingat juga bahwa ritual *witogai kamuu* adalah upacara yang bersifat komunal. Karena ia bersifat komunal, maka tidak semua orang mengambil peran secara aktif, apalagi perempuan dan anak-anak. Tentu saja hal ini menjadi gap dan tembok bagi setiap orang yang ingin mengakukan dosa-dosanya secara pribadi dan langsung. Di sini belum ditemukan suatu ruang agar setiap orang dapat mengakukan dosa-dosanya secara pribadi, karena dengan demikian, nilai rasa dan nilai teologis dari sakramen tobat akan menjadi luntur.

6.2 Usul dan Saran

Agar praktik *witogai kamuu* dapat berjalan lebih baik lagi dan bernalih teologis, maka diusulkan hal-halteoretis dan praktis.

a) Teoretis

- * Sebaiknya perlu dirumuskan suatu formulasi liturgi rekonsiliasi *witogai kamuu* dalam Gereja yang tetap dan tetap yang tepat agar dapat digunakan di komunitas-komunitas Suku Mee di mana saja mereka berada.
- * Perlu dibuat suatu aturan khusus yang tetap dan tepat terkait pantang dan puasa dalam *witogai kamuu* di Gereja.
- * Perlu dibuat suatu bentuk katekese khusus mengenai *witogai kamuu* yang bersifat kontinu agar umat tidak hanya berkutat pada upacara namun mewujudkannya dalam tata hidup bersama. Di dalam katekese ini teologi-teologi rekonsiliasi diperkenalkan dan menjadi masukan

yang berarti dalam mengembangkan reksa pastoral di tengah orang Mee.

b) Praktis

- * Sebaiknya juga diadakan *witogai kamuu* secara pribadi di hadapan imam yang dilanjutkan dengan absolusi pribadi.
- * Para imam bukan orang Mee (imam baru) sebaiknya memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai ritual ini agar tidak *shockculturedan* dapat memberikan pendampingan pastoral ketika menggembalakan umat Mee di parokinya masing-masing.

7. Simpulan

Rekonsiliasi merupakan upaya pemulihan dan pembebasan hidup manusia dari pelbagai ikatan jahat yang melingkupinya. Upaya itu selalu mendesak dan menjadi kerinduan dan hasrat jiwa seluruh masyarakat – dalam tulisan ini, masyarakat Mee di Papua. Masyarakat Mee secara *de facto* sedang menjadi korban dari pelbagai persoalan hidup sosial, seperti rusaknya lingkungan alam sebagai akibat dari eksplorasi hutan yang tidak bertanggung jawab; ketidakadilan sosial, ekonomi, dan politik; dan banyaknya orang Mee yang menjadi korban kekerasan dan pelanggaran HAM oleh berbagai pihak. Situasi-situasi sosial ini mengguncang hidup mereka.

Ketakutan akan kepunahan seperti yang dialami oleh beberapa marga suku Mee juga menjadi momok tersendiri. Banyak orang Mee yang meninggal karena berbagai penyakit yang datang dari luar, seperti HIV/AIDS. Berbagai fakta marginalisasi semakin mempersempit ruang hidup mereka karena keberpihakan yang kurang dari pemerintah. Oleh karena itu, keselamatan hidup suku ini sangat mendesak untuk diperjuangkan dengan berbagai cara. Salah satu cara yang dianggap cocok dan manusiawi adalah dengan mengadakan upacara *witogai kamuu* (rekonsiliasi), suatu jalan untuk mengalami keselamatan dari Tuhan. Memajukan upacara *witogai kamuu* merupakan salah satu tanggapan teologis Gereja terhadap persoalan sosio-kultural dan pastoral masyarakat Mee.

DAFTAR PUSTAKA

Boelaars, Jan (1986), *Manusia Irian*. Jakarta: Gramedia.

Dokpen KWI (ed.) (2011), *Kumpulan Dokumen Ajaran Sosial Gereja Tahun 1891-1991 dari Rerum Novarum sampai dengan Centesimus Annus*.

- Bogor: Grafika Mardi Yuana.
- Dokumen Pastoral Dekanat Paniai tahun 2017.
- Doo, Fransiskus (2019), “Witogai Kamuu”. Hasil Wawancara Pribadi: 23 Mei 2019, Wagete.
- Kira, Biru (2018), *Bergerak Menjadi Papua*. Yogyakarta: Kanisius.
- Martasudjita, E. (2003), *Sakramen-Sakramen Gereja: Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mote, Yulianus (2016), *Rekonsiliasi Keluarga, Kampung, dan Bangsa Manusia*. Jayapura: Deiyai.
- Muller-Fahrenholz, Geiko (1999), *Pengampunan Membebaskan: Pengampunan dan Rekonsiliasi dalam Masyarakat*. Maumere: LPBAJ.
- Riyanto, Armada (2014), *Katolisitas Dialogal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Schreiter, Robert J. (2001), *Pelayanan Rekonsiliasi*. Ende: Nusa Indah.
- Takimai, Hubertus (2015), *Kamus Praktis Bahasa Mee-Indonesia*. Mimika Baru: Aseni.